

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha yang semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan deskripsi mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang dapat di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya (Kasmir, 2018)

Tujuan laporan keuangan yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2018 adalah bentuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2018) jugamenjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Hal ini mencerminkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Oktomegah, 2012). Metode tersebut diantaranya PSAK No.14 mengenai persediaan, PSAK No.16 mengenai aset tetap tentang hasil sebelum penggunaan yang diintensikan, PSAK No.19 mengenai aset tidak berwujud dan PSAK No.26 tentang biaya pinjaman.

Informasi yang terpenting dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba, sebab laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Maka dari itu, salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi (Viola & Diana, 2016).

Prinsip konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) Jika terdapat dua atau lebih metode akuntansi, maka manajemen harus memilih metode yang menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009).

Menurut Hery (2017), konservatisme akuntansi terjadi ketika adanya kerugian maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi, tidaklah akan diakui. Prinsip ini timbul sebagai reaksi sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian ekonomi dan bisnis dimasa yang akan datang. Hal ini tentu mengakibatkan beban akan cenderung tinggi dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan perusahaan.

Dikalangan peneliti, prinsip konservatisme ini masih mendapat kritikan dan dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial atau adanya pihak yang mendukung dan menolak dari konsep konservatisme. Disatu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat bias atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati & Ftriany, 2010). Disisi lain konservatisme juga bermanfaat untuk menghindari perilaku opportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang hendak memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Prinsip konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat menimbulkan kesalahan dalam memperhitungkan laba dan rugi periodik perusahaan dan juga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari perdebatan tersebut, alasan prinsip konservatisme akuntansi masih dipergunakan karena adanya kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan, hal ini dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer.

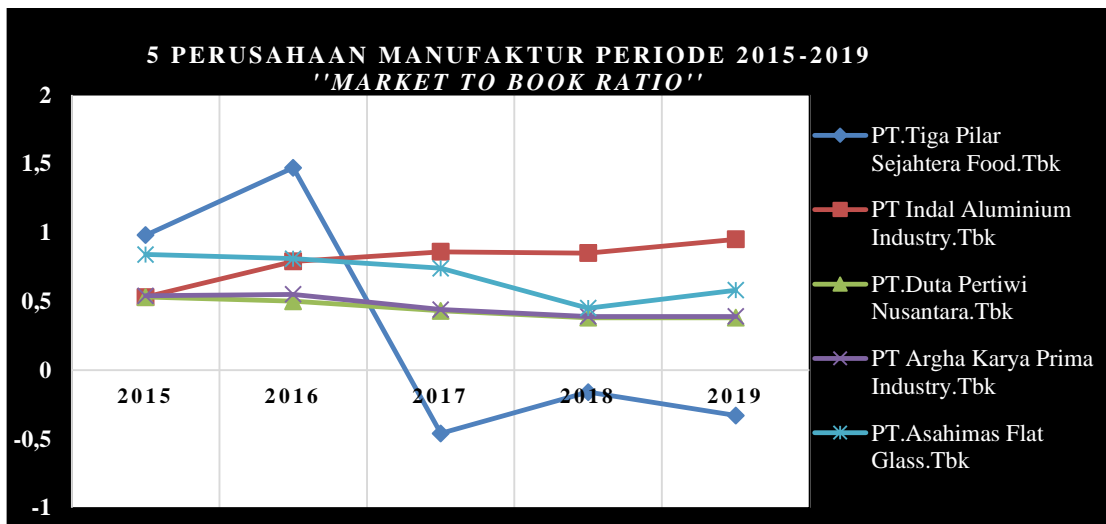
Fenomena yang terjadi pada tahun 2017 pada PT.Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan ditemukan overstatement hingga Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup TPS Food dan dari pos penjualan sebesar Rp. 662 miliar, EBITDA (laba sebelum pajak, depresiasi dan amortisasi) dan sebesar Rp. 329 miliar entitas bisnis food. (www.cnbcindonesia.com). Dari kasus tersebut ada dua kemungkinan. Pertama, perusahaan mengalami overstatement karena perusahaan kurang berhati-hati dalam menyusun dan melaporkan laporan keuangannya sehingga mengakibatkan laporan keuangan yang terlalu berlebihan. Dalam hal ini maka perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme agar berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang. Kedua, manajemen melakukan kecurangan dengan melaporkan laporan keuangan bagian aset secara tinggi yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Laporan keuangan yang terlalu tinggi akan berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya, dari pada penyajian yang terlalu rendah mengingat resiko yang akan dihadapi karena dianggap telah melaporkan hal yang tidak benar menjadi besar.

Fenomena berikutnya dapat dilihat dari rata-rata konservatisme akuntansi pada grafik 1.1 di bawah ini. Berdasarkan perhitungan *market to book ratio* yang diambil dari 5 perusahaan manufaktur periode 2015-2019 di Bursa Efek Indonesia. Rasio ini mencerminkan nilai pasar relatif dengan nilai buku. Apabila rasio bernilai

>1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencapai nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya dan apabila rasio <1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang tidak konservatif karena perusahaan mencapai nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai pasarnya (Beaver & Ryan, 2000) dan (Savitri, 2016). Pengukuran ini dilakukan dengan cara membagi harga penutup per saham dengan nilai buku per saham (jumlah ekuitas dibagi jumlah saham beredar).

Grafik 1. 1

Rata-Rata Konservatisme 5 Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat adanya fluktuasi rata-rata konservatif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Konservatisme akuntansi (*market to book ratio*) mengalami peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya. Dari 5 perusahaan diatas yaitu PT.Tiga Pilar Sejahtera Food.Tbk (AISA), PT.Indal Aluminium Industry.Tbk (INAI), PT.Duta Pertiwi Nusantara.Tbk (DPNS), PT.Argha Karya Prima Industry.Tbk (AKPI), PT.Asahimas Flat Glass.Tbk (AMFG) mengalami fluktuasi nilai

market to book ratio dengan rasio dibawah 1 yang menyatakan bahwa 5 perusahaan tersebut tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Terjadinya peningkatan dan penurunan tingkat konservatif pada perusahaan dapat dilihat dari grafik 1.1 yang menunjukkan bahwa tingkat konservatisme empat dari lima perusahaan tersebut sedang mengalami masalah dan salah satu penyebab lainnya karena adanya kebijakan manajer yang memberi batasan strategi konservatif pada perusahaan, sedangkan satu perusahaan yaitu PT.Tiga Pilar Sejahtera Food.Tbk (AISA) menerapkan konservatisme akuntansi tetapi hanya di tahun 2016 karena nilai *market to book ratio* nya lebih dari 1.

Kasus-kasus manipulasi sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal di Indonesia dibandingkan dari industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia Sari et al., (2014), Wicandy dan Khairunnisa (2018), Sinambela dan Almilia (2018), Tazkiya dan Sulastiningsih (2020), di luar Indonesia Teymouri dan Sadeghi, (2020), (Phapho et al.,2020). Namun dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pencapaian hasil yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai faktor- faktor yang dapat

mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost* dan persistensi laba.

Financial distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan berupa gejala-gejala yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan, dimana gejala tersebut dapat berujung dengan kebangkrutan (Pramudita, 2012). Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar. Dengan adanya ancaman tersebut akhirnya manajer mengatur pola laba perusahaan yang tujuannya untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Sulastri & Anna, 2018).

Penelitian mengenai variabel *financial distress* dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Saputra (2016) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dan Anna (2018) dan Tazkiya dan Sulastiningsih (2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang lebih tinggi (Suryandari & Priyanto, 2012).

Penelitian mengenai variabel risiko litigasi dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) menyatakan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiecandy dan Khairunnisa (2018) dan Novitasari *et al.* (2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan ratio yang menunjukkan seberapa hutang atau modal membiayai aset perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas dalam suatu perusahaan. Semakin besar total hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman atau kreditor, agar pihak kreditor dapat meyakini kemampuan perusahaan untuk

mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat mengelola dana pinjamannya dengan baik, sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilakukan oleh Susanto dan Ramdahani (2016) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Viola dan Diana (2016), Saputra (2016) dan Sulastri dan Anna (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Intensitas modal merupakan besaran modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk aset. Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aset yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar (Alfian & Sabeni, 2013). Semakin tinggi rasio intensitas modal maka manajer akan cenderung melakukan upaya untuk menurunkan laba dan laporan keuangan akan lebih konservatif yang ditunjukkan dengan nilai *conservatism accrual* yang semakin besar (Hertina & Zulaikha, 2017).

Penelitian mengenai variabel intensitas modal yang telah dilakukan oleh Hertina dan Zulaikha (2017) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela dan Almilia (2018) dan Rivandi dan Ariska (2019) menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Political cost (biaya politis) timbul dari adanya konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dan pemerintah selaku wakil dari masyarakat yang berwenang untuk melakukan pengalihan kekayaan perusahaan kepada masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik peraturan perpajakan maupun peraturan-peraturan lainnya. Proses pengalihan kekayaan biasanya akan didasari dari informasi akuntansi dari perusahaan terkait. Hal tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula *political cost* yang harus di bayarkan, sehingga untuk mengurangi biaya tersebut manajer perusahaan berusaha melaporkan labanya secara konservatif agar laba tidak terlalu tinggi (Savitri, 2016).

Penelitian mengenai variabel *political cost* yang telah dilakukan oleh Susanto dan Ramdahani (2016), Wicandy dan Khairunnisa (2018) yang menyatakan bahwa *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni dan Tama (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, terdapat penelitian Novitasari *et al.*, (2020) yang menunjukkan juga hasil bahwa *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persistensi laba merupakan indikator yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun agar tetap stabil (Ashma' & Rahmawati, 2019). Laba yang dihasilkan dari laporan keuangan konservatif dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan dimasa yang akan datang. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan

harga saham. Besarnya nilai revisi inilah yang menunjukkan tingkat persistensi laba. Semakin tinggi persistensi laba maka laba semakin informatif dan koefisien respon laba semakin tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Laba yang persisten merupakan *goodinews* bagi calon investor dan investor.

Penelitian mengenai variabel persistensi laba yang telah dilakukan oleh Viola dan Diana (2016) dan Haryadi *et al.*, (2020) menunjukkan hasil bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi konservatif dalam membuat laporan keuangan perusahaan, dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang diakibatkan oleh adanya perbedaan objek serta periode penelitian yang menyebabkan terjadinya gap research yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Financial Distress*, Risiko Litigasi, *Leverage*, Intensitas Modal, *Political Cost* dan Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi
2. Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi
3. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi
4. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi
5. Pengaruh *political cost* terhadap konservatisme akuntansi
6. Pengaruh persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan penulis lebih bisa memahami dan menambah wawasan mengenai prinsip konservatisme akuntansi dan pengaruh *financial distress*, risiko litigasi, *leverage*, intensitas modal, *political cost* dan persistensi laba terhadap konservatisme akuntansi.

Kegunaan lainnya juga untuk menerapkan materi-materi yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan manufaktur dalam melaksanakan aktivitasnya guna tercapainya tujuan perusahaan, misalnya sebagai keputusan berinvestasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

3. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam meneliti variabel yang sama dan menjadi pedoman pembelajaran sebagai sumber untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan yang diajukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : bab ini menjabarkan mengenai gambaran penelitian secara umum dengan uraian terdiri dari latar belakang

penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS :

bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk pengembangan hipotesis, landasan teori ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian guna memecahkan pertanyaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN :

bab ini menjabarkan keterangan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi), populasi, sampel data yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN :

bab ini akan membahas mengenai bagian umum objek penelitian yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V PENUTUP :

bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi penelitian selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia penelitian.